

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan landasan atau tonggak penting dalam kehidupan dan harus dibangun sebaik-baiknya agar setiap orang mempunyai pengetahuan, kreativitas dan kepribadian yang lebih bertanggung jawab. Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran perlu kita perhatikan karena mempengaruhi berhasil tidaknya peserta didik. Pendidikan tidak luput dengan namanya problem dan masalah didalamnya, bagaimana siswa yang menjadi subjek dalam pendidikan yang banyak sekali mengalami tekanan dan tidak nyaman dalam pembelajaran yang berasal dari berbagai faktor, mulai dari masalah pribadi siswa, masalah belajar yang terkadang membuat stress, masalah hubungan sosial antar siswa dan masalah jenjang karir yang kadang dari tuntutan keluarga siswa. Apalagi di masa remaja ini adalah masa peralihan menuju pendewasaan pada siswa. Pada masa inilah dia melakukan adaptasi dengan berbagai konflik dan tantangan pada kehidupan.

Setiap remaja memiliki masalah masing-masing yang harus diselesaikan, ketika tidak mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut dapat menimbulkan tekanan dan stress. Hal ini sesuai dengan pendapat Safaria dan Saputra yang dikutip dalam Malumbot, et.al. (2020) mengatakan bahwa remaja ketika mengalami stress maka akan dapat menimbulkan emosi negatif. Ketika siswa tidak dapat mengontrol emosi negatif bisa jadi akan melukai dan merugikan dirinya sendiri. Ada banyak cara untuk menyalurkan emosi, penyaluran emosi dapat dilakukan dengan cara yang positif tanpa merugikan diri sendiri. Contohnya penyaluran emosi dengan cara yang salah seperti meminum alkohol, memakai narkoba sampai menyakiti diri sendiri (*Self harm*).

Salah satu penyebab munculnya masalah justru berasal dari keluarga, seharusnya keluarga menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi perkembangan dan pendidikan bagi anak, serta Keluarga merupakan tempat pertama dimulainya dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Daharnis yang dikutip dalam Rochendi (2013). Bagi anak-anak dan orang tua,

keluarga adalah dunia yang intim, dihubungkan oleh ikatan batin, dan merupakan bagian penting dalam kehidupan. Di lingkungan keluarga, anak mempelajari etika moral seperti tata krama, tata krama, agama, dan kejujuran. Namun tidak semua anak beruntung mempunyai keluarga yang utuh, nyaman, damai, tenang dan sejahtera. Dalam permasalahan ini, siswa tidak mampu mengatasi atau menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut dan memilih untuk bekerja pada sisi negatifnya.

Anak-anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak sempurna seringkali memiliki kepribadian dan kepribadian yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan anak berpendapat bahwa kehidupannya berbeda dengan kehidupan teman-temannya. Beberapa kasus telah membuktikan bahwa kondisi keluarga yang mengalami keretakan keluarga dapat memberikan dampak yang sangat buruk terhadap kejiwaan seorang anak. Terbukti menurunnya prestasi akademik siswa disebabkan oleh pengaruh situasi rumah. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk menulis mengenai dampak *Broken Home*.

Umumnya yang menjadi latar belakang terjadinya *Broken Home* pada anak adalah karena faktor ekonomi orang tua, perselisihan atau percecokan orang tua, komunikasi yang buruk, adanya perceraian orang tua, orang tua tidak adanya tanggung jawab, dan kesibukan orang tua hingga kekerasan dalam rumah tangga (Manna, dikutip dalam Arijaya, et, al. 2011). Alasan-alasan tersebut pada akhirnya menyebabkan perkembangan remaja semakin labil dan kebingungan dalam mengeksplorasi jati diri, terutama ketika remaja mempunyai permasalahan. Dalam pengambilan keputusan, pikiran remaja belum sepenuhnya berkembang. Beberapa remaja bahkan memilih self-harm sebagai solusi permasalahannya (Khalifa, 2019).

Self-harm adalah suatu kondisi di mana seseorang berusaha menyakiti dirinya sendiri tanpa kehilangan nyawanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Klonsky yang dikutip dalam Jenny (2016). Dinyatakan bahwa menyakiti diri sendiri adalah suatu bentuk perilaku di mana seseorang menghadapi emosi yang menyakitkan dan tekanan mental dengan cara yang merusak diri sendiri dan melukai diri sendiri, tanpa keinginan untuk mati. Self-harm biasanya

merupakan reaksi seseorang dalam mengungkapkan perasaan dan emosinya. Self-harm juga merupakan fenomena kesehatan mental yang terjadi sebagai mekanisme koping yang maladaptif melalui rasa sakit fisik untuk mengatasi stresor dan tekanan emosional (Sibarani, dikutip dalam Woodley, 2020). Dapat kita simpulkan bahwa self-harm adalah suatu tindakan melukai diri sendiri atau self-injury yang dilakukan dengan sengaja sebagai respons terhadap suatu emosi yang dirasakan seseorang.

Perilaku *Self harm* juga dilakukan ketika individu memiliki tekanan yang dimana individu tidak bisa mengutarakan semua kekesalannya dan akhirnya melukai diri sendiri dalam bentuk agar dapat menenangkan dirinya. Menurut Knigge (1999), orang memotong atau mencakar bagian tubuh tertentu, meninju diri sendiri, membentur tembok atau benda keras lainnya, membakar bagian tubuh tertentu, atau menderita luka akibat luka. Menyembuhkan (Rubis dan Yudaningrum, 2020). Bentuk tindakan menyakiti diri sendiri yang paling umum adalah menggaruk atau memotong kulit dengan pisau kerajinan atau benda tajam lainnya. Proses ini biasa disebut self-cutting. Bentuk lain dari tindakan menyakiti diri sendiri termasuk memukul diri sendiri, mencabut rambut, membakar tubuh, mengorek bekas luka, dan menelan zat beracun (Tang, dkk, 2016).

Berdasarkan penelitian di atas, faktor yang dapat menyebabkan terjadinya self-harm pada remaja diduga adalah faktor internal, seperti pengambilan keputusan dengan mekanisme coping yang maladaptif, dan stressor yang berasal dari luar individu. Selain itu, tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak mempunyai masalah dalam hidupnya. Setiap orang mempunyai permasalahan dalam hidup, apalagi jika datang dalam bentuk sindiran tajam atau komentar kasar dari orang lain. Hal ini juga dapat mempengaruhi jiwa orang yang terkena dampaknya. Atau, jika Anda mempunyai masalah dengan seseorang, Anda mungkin dikucilkan atau dipandang rendah oleh orang-orang di sekitar Anda. Hal ini dapat mengganggu kejiwaan seseorang. Pada akhirnya, orang lain mungkin merasa sedih, takut, dan cemas ketika orang lain tidak menghormati mereka, yang dapat berujung pada tindakan menyakiti diri sendiri.

Kasus melukai diri sendiri terjadi di Karangasem, Bali. Menteri PPPA Bintang Puspayoga mengungkapkan, 52 siswa SMP di Kabupaten Bengkulu Utara terluka sekaligus. Sementara itu, 49 siswa di sebuah sekolah di Karangasem, Bali, menjadi korban aksi melukai diri sendiri. Korban rata-rata adalah perempuan, 40 anak mengalami luka sayat, dan sembilan anak sisanya mengalami luka berulang. Apa sebenarnya yang salah dan apa yang perlu diperbaiki? Jasra Putra, Wakil Ketua Dewan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menduga anak-anak tersebut menderita gangguan jiwa. Banyak remaja yang melakukan tindakan menyakiti diri sendiri mengakui bahwa tindakan ini memberi mereka rasa lega dari tekanan dan masalah. Beberapa orang menganggap ini adalah bagian dari ekspresi emosional. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Bintang Puspayoga mengaku prihatin karena sebagian besar korbannya adalah remaja. Kita perlu melindungi dan mewujudkan hak-hak dasar mereka karena mereka adalah generasi penerus bangsa. (Ellyani Ratnaningsih, Bambang Dwiana 2023).

Berdasarkan penelitian (Agustin, et.al, 2019) Self-harm adalah perilaku yang biasanya ditandai dengan bekas atau bekas luka di tangan setelah melukai diri sendiri, melukai diri sendiri, luka bakar, cedera mata, dan cedera kulit (Pattison & Kahan, 1983). Selain stres dan depresi, self-harm juga bisa disebabkan oleh penggunaan narkoba, memiliki teman yang melakukan self-harm, rendahnya harga diri, pertengkaran dengan orang tua, masalah sekolah, dan kecemasan. Dalam penelitian yang dilakukan Madge N et al. (2008) terhadap 30.000 siswa berusia 15 hingga 16 tahun, ditemukan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat tindakan menyakiti diri sendiri yang lebih tinggi. Perilaku menyakiti diri sendiri atau merusak diri sendiri umumnya digambarkan sebagai bekas atau bekas yang tertinggal di tangan setelah melukai diri sendiri, melukai diri sendiri, atau terbakar (Pattison & Kahan, 1983). Menyakiti diri sendiri juga mengacu pada perilaku merusak diri tertentu yang didasarkan pada keinginan untuk menyakiti atau melukai diri sendiri, namun bukan pada keinginan untuk mengakhiri hidup.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Syaeful Amron, S.Psi.I selaku guru BK dan Bapak Salim, S.Pd. M.Pd. Selaku

Kepala Sekolah di SMA DARUL ULUM KEPOHABARU pada hari Rabu 06 Desember 2023, di dapatkan informasi bahwa *Self harm* terjadi pada 3 peserta didik di kelas XI 2 yang di mana peserta didik ini menyakiti dirinya sendiri dengan melukai tangannya dengan cara memukulkan tangannya ke tembok sampai berdarah, dan juga menyayat lengannya. Menurut pengamatan guru BK peserta didik ini sampai terjadi *Self harm* dampak dari keluarga yang di mana orang tuanya sejak dia kecil sudah pisah dan sejak kecil dia juga di rumah bersama nenek kakeknya. Akibat dari permasalahan keluarga yang telah terjadi ada juga yang ingin sampai mengakhiri hidupnya karena sudah tidak sanggup untuk menjalani kesehariannya, tapi seiring berjalannya waktu peserta didik sadar bahwa yang akan dilakukannya itu tidak baik. Dan akhirnya dia memilih untuk melukai dirinya sendiri yaitu dengan cara melukai tangannya sampai berdarah. Hal ini membuat pendidik terutama guru BK perlu mencari langkah dalam mengatasi dan mencegah kendala serupa dimasa depan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti melalui pencarian fenomena atau peristiwa dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa *Self harm* tidak dapat dibiarkan begitu saja karena akan mengakibatkan kefatalan pada diri individu. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dimana tingkat perceraian orang tua tinggi yang mengakibatkan siswa menjadi *Broken Home* dan pada akhirnya mengakibatkan remaja memiliki kecenderungan perilaku impulsif seperti perilaku *Self harm*, maka peneliti mencoba menawarkan metode alternatif untuk membantu mengurangi *Self harm* pada siswa, maka peneliti menggunakan konseling individu dalam menangani permasalahan *Self harm* yang terjadi di SMA Darul Ulum Kepohbaru. Dan diharapkan individu dapat mempunyai sikap yang baik dan sadar apa yang telah dilakukannya sangat berdampak dimasa depan. Disinilah pentingnya peranan guru BK disekolah untuk memberikan layanan. Salah satu layanan Bimbingan konseling yang memiliki indikasi untuk memberikan pemahaman terkait dampak dari *Self harm* pada diri sendiri adalah layanan konseling individu.

Prayitno dan Amti (2013: 288) mendefinisikan layanan konseling individu adalah layanan konseling yang diberikan oleh seorang konselor (mentor) secara pribadi kepada seorang siswa (konselor) untuk meringankan

permasalahan pribadinya. Selain itu, Sofian Willis (2019) menyatakan: “Konseling individu adalah pertemuan individual antara seorang konselor dan seorang individu mencari nasihat, di mana terdapat hubungan konseling yang rumit, dan konselor” Orang yang menerima nasihat dapat meramalkan masalah yang mereka hadapi. Konseling individu dapat diartikan sebagai dukungan antar pemimpin (individu) untuk mencapai tujuan dan tugas pertumbuhan pribadi serta menciptakan pribadi yang dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan, seperti yang dikutip dalam Zuramli dan Ahmad Juki, (2019). Dari laporan tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling individual bertujuan untuk meringankan permasalahan klien melalui layanan konseling individual.

Peneliti menggunakan pendekatan konseling individual karena terbukti bahwa layanan konseling individual ini dapat mengurangi tindakan menyakiti diri sendiri, meningkatkan kemampuan mengatasi masalah dan bertanggung jawab terhadap kepribadian seseorang agar dapat hidup efektif. Agar siswa dapat memahami masalah mereka sendiri dan mengeksplorasi serta menemukan apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah tindakan menyakiti diri sendiri, mereka harus sadar diri. Bertujuan untuk memberantas tindakan menyakiti diri sendiri melalui pengenalan layanan individu. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa layanan individual, yang diberikan secara tepat dan akurat, dapat mengurangi tindakan menyakiti diri sendiri di kalangan siswa. Dalam konseling, kami berharap klien dapat mengubah sikap dan keputusannya untuk lebih beradaptasi dengan lingkungannya dan menjaga kesejahteraannya sendiri. Seleksi dan adaptasi yang tepat menjamin perkembangan individu secara optimal, dan dalam perkembangan ini individu mampu berkontribusi lebih baik dan berpartisipasi lebih baik.

Mengingat dampak buruk dan bahaya tindakan melukai diri sendiri, diperlukan pengobatan atau intervensi segera. Ada banyak cara untuk mengatasi perilaku merugikan diri sendiri ini. Salah satunya adalah pemberian layanan konseling individu dengan pendekatan Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amalia yang menyelidiki penggunaan teknik REBT untuk meminimalkan tindakan

menyakiti diri sendiri pada siswa kelas 7 di SMPN 13 Surabaya. Temuannya menunjukkan bahwa konselor dapat mengubah perilaku menyakiti diri sendiri ke arah yang lebih positif, seperti mengembangkan hobi. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan pencari nasehat dalam mengendalikan emosi dan mengubah keyakinan irasional menjadi keyakinan yang lebih rasional misalnya melalui penerapan berpikir positif (Amalia, 2019). Mengacu pada hasil di atas, menunjukkan bahwa perilaku menyakiti diri sendiri dapat diatasi dengan mengubah keyakinan irasional (irB) menjadi keyakinan rasional (rB) yang menjadi fokus utama pendekatan REBT.

Metode terapi perilaku rasional-emosional (REBT) ini merupakan Pendekatan kognitif-perilaku yang menekankan hubungan antara emosi, perilaku, dan pemikiran, Albert Ellis (1950). Dalam proses konseling, terapi perilaku-emosif rasional (REBT) berfokus pada perilaku individu yang berfokus pada masalah ini; Perilaku disebabkan oleh pikiran yang tidak rasional (REBT) Berbohong berarti berpikir. Terapi perilaku emosif rasional (REBT) menggunakan pendekatan direktif, yaitu melatih kembali konselor untuk memahami masukan kognitif yang menyebabkan gejala emosi dan berupaya mengubah pikiran klien untuk melepaskan pikiran-pikiran yang tidak rasional dan keuntungan. Akibat dari tindakan itu (George dan Cristiani, 1990, hal. 81). Hal ini memungkinkan Anda mengubah keyakinan dan pemikiran irasional menjadi keyakinan yang fleksibel dan rasional. Mengurangi perilaku menyakiti diri sendiri dari orang yang meminta nasihat, mengubah perilakunya dan berpikir positif agar orang yang mencari nasihat tidak menyakiti diri sendiri.

Untuk mengurangi keinginan remaja untuk menyakiti diri sendiri, peneliti menggunakan pendekatan konseling individual dengan teknik *Rational emotive behavior therapy* (REBT) pada klien yang melakukan self-harm. Tawaran konseling individual merupakan suatu pelayanan personal (perorangan) secara langsung dengan seorang konselor dalam rangka mendiskusikan solusi atas permasalahan pribadi yang diderita, oleh karena itu tawaran konseling individual memberikan nasihat untuk mengurangi perilaku menyakiti diri sendiri ternyata merupakan suatu layanan orientasi dan

konseling yang memungkinkan orang-orang yang pernah Melalui seorang konselor. Tujuannya adalah untuk membantu klien “mengoreksi dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan, dan pandangan klien yang tidak rasional dan tidak logis sehingga klien berkembang seoptimal mungkin dan mencapai kognitif dan emosional positif” untuk meningkatkan kesadaran melalui tindakan positif." Gangguan emosi yang merusak diri sendiri seperti rasa bersalah, bersalah, cemas, gelisah, dan takut marah. Dalam REBT, emosi juga dianggap penting, dan berbagai penyebab masalah psikologis bersumber dari kognisi seseorang. Semua emosi individu saat ini bukanlah hasil dari peristiwa, orang lain, atau masa lalu, melainkan pemikiran yang telah dipupuk oleh individu tersebut dalam dirinya. Perspektif ini mengarahkan peneliti untuk menerapkan konseling individual dengan menggunakan teknik REBT. Sehingga konsultan membawa nilai positif dalam proses konsultasi.

Jika digabungkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Klonsky & Glenn (2011), tampak bahwa orang yang melakukan tindakan menyakiti diri sendiri lebih besar kemungkinannya untuk terus melakukan tindakan menyakiti diri sendiri meskipun intensitasnya meningkat. Salah satu Perawatan yang mungkin dilakukan adalah intervensi humanistik dan perilaku yang mengubah pemikiran irasional menjadi pemikiran rasional dan perilaku menjadi kebiasaan. Salah satunya adalah pendekatan konsultasi individual dengan menggunakan Teknik C (REBT). Penelitian yang dilakukan oleh Sibirian (2010) bertajuk “Efficacy of REBT in Reducing Fear of the Future Among Drugs in Rehabilitation Facilities” menemukan bahwa REBT efektif dalam mengurangi ketakutan akan masa depan di kalangan pecandu narkoba.

REBT Ini adalah terapi yang menggunakan pendekatan kognitif dan perilaku untuk memahami dan mengatasi masalah emosi dan perilaku negatif. berdasarkan keyakinan irasional, Lelono (2011). REBT juga dapat membantu individu mengurangi pemikiran irasional.

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa self-harm dapat memberikan dampak buruk bagi siswa di kemudian hari. Jika permasalahan self-harm tidak segera diatasi, maka siswa yang melakukan self-harm akan terus melakukan self-harm, sehingga dapat berdampak buruk pada

kesehatan mentalnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan konseling individual dengan menggunakan teknik *Rational emotive behavior therapy* (REBT). Hal ini untuk memberikan latar belakang perlunya melakukan penelitian mengenai self-harm pada siswa yang berjudul “Efficacy of Individual Counseling using Rational Emotive Behavioral Therapy Techniques (REBT)”. 'Pengurangan' tindakan menyakiti diri sendiri pada anak *Broken Home* di SMA DARUL ULUM KEPOHBARU”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi faktual mengenai *Self harm* pada anak *Broken Home* Di SMA Darul Ulum Kepohbaru?
2. Bagaimana efektivitas konseling individu dengan teknik Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT) dalam mengurangi self-harm pada anak *Broken Home* di SMA Darul Ulum Kepohbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kondisi faktual mengenai *Self harm* pada anak *Broken Home* Di SMA Darul Ulum Kepohbaru
2. Untuk mengetahui tingkat efektivitas layanan konseling individu dengan teknik Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT) dalam mengurangi self-harm pada anak *Broken Home* di Sma Darul Ulum Kepohbaru”.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan untuk mengurangi perilaku self-harm pada anak dari keluarga pecah belah melalui konseling individu dengan teknik REBT.

2. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dalam mengurangi terjadinya *Self harm* pada anak *Broken Home*.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Siswa

Diharapkan dengan adanya konseling individu siswa dapat melakukan upaya untuk mengurangi *Self harm*. Sehingga siswa bisa mengendalikan dirinya dan tidak terbebani terkait masalah yang dihadapi

1.4.2.2 Konselor/Guru BK

Diharapkan dapat diperoleh ilmu baru dengan memanfaatkan penelitian ini untuk memberikan nasehat dan bimbingan kepada guru ketika melakukan konsultasi individu dengan menggunakan berbagai metode.

1.4.2.3 Sekolah

Diharapkan kita dapat memberikan fasilitas pendukung konselor sekolah dan memberikan layanan konseling individual kepada siswa.

1.4.2.4 Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dan dapat diselesaikan.

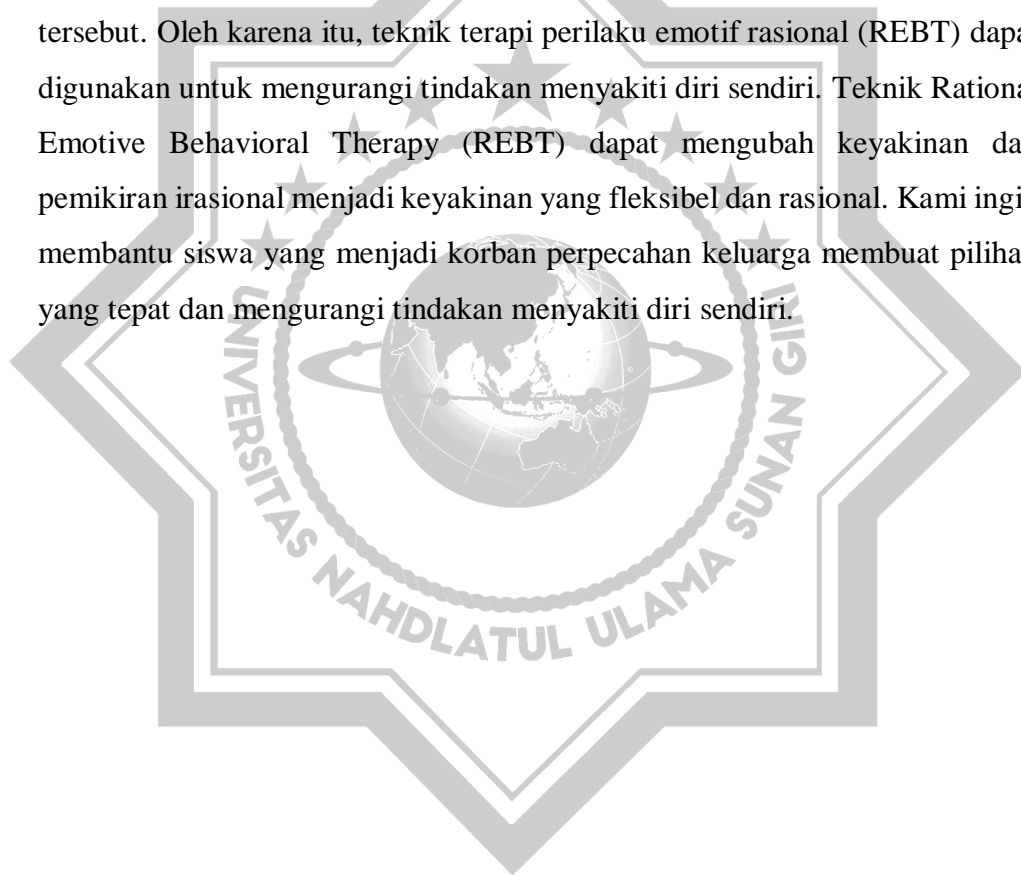
1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak membahas masalah yang terlalu luas maka pada latar belakang diatas, penelitian ini diberi batasan untuk melakukan penelitian dalam mengurangi *Self harm* pada anak *Broken Home* di SMA Darul ulum Kepohbaru menggunakan Layanan konseling individu untuk terapi perilaku rasional dan emosional (REBT).

1.6 Asumsi Penelitian

Self-harm, khususnya pada anak-anak dari keluarga berantakan di SMA Darul Ulum Kepobar, tidak bisa diabaikan begitu saja, namun diperlukan model yang efektif dan praktis untuk mencapai perbaikan. Hal ini menjadikan konseling individu sebagai salah satu layanan konseling yang dapat digunakan bersamaan dengan teknik terapi perilaku rasional emotif (REBT) untuk mengurangi tindakan menyakiti diri sendiri pada anak dari keluarga berantakan. Pelayanan konseling individual adalah pelayanan konseling yang

diberikan secara pribadi oleh seorang konselor (pembimbing) kepada peserta didik (konselor) sebagai bagian dari penyelesaian masalah pribadi klien. Dalam konseling individual sifatnya tertutup sehingga klien dapat terbuka mengenai permasalahan pribadinya dalam percakapan tatap muka dengan konselor. Dengan cara ini, siswa dapat secara efektif mengurangi perilaku menyakiti diri sendiri akibat mengungkapkan permasalahannya kepada konselor dan konselor bimbingan karir. Self-harm adalah tindakan menyakiti diri sendiri atau melukai diri sendiri yang dilakukan seseorang sebagai respons terhadap emosi orang tersebut. Oleh karena itu, teknik terapi perilaku emotif rasional (REBT) dapat digunakan untuk mengurangi tindakan menyakiti diri sendiri. Teknik Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT) dapat mengubah keyakinan dan pemikiran irasional menjadi keyakinan yang fleksibel dan rasional. Kami ingin membantu siswa yang menjadi korban perpecahan keluarga membuat pilihan yang tepat dan mengurangi tindakan menyakiti diri sendiri.



UNUGIRI